BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Negara Indonesia yang memiliki luas potensi salah satunya bidang Pendidikan. Didalam undang-undang dijelaskan tahun 2003 tentang Pendidikan yaitu rencana dan usaha agar memujudkan keadaan proses pembelajaran supaya suasana belajar peserta didik bisa aktif untuk mengembangkan potensi dirinya bisa mempunyai kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku mulia, bahkan keterampilan yang dibutuhkan dirinya mulai Negara Bangsa dan Masyarakat ,tlah dijelaskan didalam undang-undang tersebut tentang pendidikan Nasional merupakan semua dari komponen pendidikan saling tergantung serta serasi agar menggapai tujuan Pendidikan Nasional.¹

Di dunia pendidikan, sekolah mempunyai peranan penting dalam memperdayakan peserta didik. Sekolah merupakan institusi social yang menumbuhkan dan menyediakan tugas supaya para siswa bisa berubah yang menjadi sesuai dengan cita-cita, nilai-nilai&harapan yang berlaku serta yang dianut oleh masyarakat tersebut. dalam proses pembelajaran tiba siswa terlibat aktif dari kegiatan pembuka, inti, sehingga akhir pembelajaran. atas penentuan model yang pas, seluruh siswa yang terseret pada proses belajar mengajar. pembelajaran tertumpu tidak dalam guru atau dalam siswa terpilih saja tetapi juga adanya saling komunikasi antara guru dan siswa

¹ Zaqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta, 2013), hlm. 143.

untuk menciptakan kondusif yang baik serta membuat suasana kelas menjadi aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung, kegiatan untuk berfikir memecahkan suatu masalah yang diberikan guru, dan juga mencoba sesuatu untuk menghasilkan suatu karya.

Agar bisa meluaskan keahlian siswa dibutuhkan model pembelajaran yang tertuju pada siswa yang bisa membagi kebebasan berfikir dan keterluasan bertindak dalam memahami pengetahuan dan memecahkan masalahnya, dalam model cooperative tipe two stay two stray merupakan pembelajaran cooperative learning atau disebut dalam kelompok pembelajaran yang adalah istilah genetic bagi prosedur yang mengaitkan bermacam intruksioanal kelompok kecil secara interatif. Siswa saling menolong dan bekerja sama untuk belajar dalam kelompok kecil serta dalam kelompok lain keadaan pembelajaran cooperative dituntut dan didukung agar bekerja sama pada suatu tugas bersama, siswa wajib mengkordinasi usahanya agar menyudahi tugasnya.

Pemakaian model pembelajaran cooperative berpengaruh tentang keberhasilan dalam belajar mengajar. munculnya teknik atau permasalahan karna model yang digunakan oleh guru tidak cocok dan juga tidak sesuai dengan minat siswa.. pemakaian model pembelajaran cooperative tipe two stay two stray akan membimbing siswa agar aktif, baik pada diskusi, Tanya jawab, menjelaskan, dan menyimak materi yang dijelaskan temannya. Setelah itu memakai model pembelajaran cooperative ini terdapat

pembagian kerjasama bersama temannya, bisa melebihi kondisi siswa yang sulit diatur dalam proses mengajar.²

Pembelajaran cooperative adalah semua bentuk kerja kelompok yang tergolong dalam gambaran konsep yang bertambah luas dan dibimbing oleh guru. Secara umum pelajaran cooperative lebih dianggap lebih dan dituntun pada guru, dimana guru memberi tugas dan pertanyaan bahkan menyiapkan bahan atau informasi agar membantu siswa menyelesaikan masalah.

Didalam proses belajar mengajar diperlukan suatu model yang disertai dengan situasi yang ada. Model pembelajaran adalah salah satu bahan ajar yang digunakan oleh guru supaya siswa bisa belajar dengan seluas-luasnya dan mencapai tujuan tujuan pengajaran secara efektif.³ Oleh karena itu guru harus dapat menciptakan suatu model untuk mempermudah pemahaman siswa didalam kelas pada materi pendidikan agama islam.

Adapun model yang bisa meluaskan pemahaman belajar siswa merupakan cooperatif learning tipe two stay two stay (TSTS). Yang bisa merumuskan supaya proses kerja sama dan saling membantu atau mengkaji sesuatu melalui proses kegiatan pembelajaran kelompok yang teara, efektif dan efisien agar dapat tercapai proses belajar yang produktif.. Ruang kelas, tempat olahraga, dan taman harus bisa mencerminkan lingkungan yang sehat karna bisa membuat siswa lebih nyaman karna lingkungannya

² Jolanda Dessye Parinussa, *Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative*, (perpustakaan, 2013), hlm.3.

³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Palembang: Raja Grafindo, 2015),.hlm. 26

yang bersih dan kondusif. Siswa belajar didalam kelas sebab percaya bagi memiliki hal baru setiap harinya, baik dari guru maupun dari temannya.⁴

Berdasarkan observasi awal peneliti di Smp Negeri I Banyuasin III 23 oktober 2020 pada saat proses belajar siswa kurang maksimal cenderung pasif, model pembelajaran yang digunakan masih terlihat kurang bervariasi, dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru selama proses pembelajaran berlangsung. disini terlihat pemahaman siswa pada materi rukun iman saat ini kurang maksimal karena kurangnya keterampilan belajar siswa itu sendiri dikarenakan minimnya fasilitas dan pelengkapan siswa untuk melakukan proses pembelajaran secara efektif.⁵

Menurut Lee model pembelajaran cooperative dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu di kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil didiskusikan kelompok yang dikunjunginya.

Dari informasi yang didapat dari guru mata pelajaran pai, model ini belum diterapkan hal ini dikarenakan guru pai sudah menerapkan model konvensional dan diskusi, model pembelajaran ini juga memerlukan persiapan yang sangat baik dan matang sehingga diharapkan saat penerapan model pembelajarannya bisa berjalan dengan baik dan kondusif.

⁴ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.123.

⁵ Hasil Observasi penelitian, di sekolah Smp Negeri I Banyuasin III. Jumat, pada tanggal 23 Oktober 2020, n.d.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Rukun Iman di Smp Negeri I Banyuasin III.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya Pemahaman Siswa Pada Materi Rukun Iman
2. Kurangnya Pemahaman Siswa Tentang Keimanan Dalam Agama Islam
3. Kurangnya Pengetahuan Siswa Tentang Keimanan Secara Luas

C. Batasan Masalah

Agar terhindar dari banyaknya yang dibahas daam permasalahan, bahwa penulis membagi batasan masalah. Penelitian yang peneliti maksud disini ialah berfokus pada kelas VII A dan kelas VII C dalam Penerapan Model Pembelajaran Cooverative Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Rukun Iman di Smp Negeri I Banyuasin III.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemahaman Siswa Yang Tidak Menggunakan Penerapan Model Cooverative Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas VII di Smp Negeri I Banyuasi III?

2. Bagaimana Pemahaman Siswa Yang Menggunakan Penerapan Model Cooverative Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas VII di Smp Negeri I Banyuasin III?
3. Apakah Ada Perbedaan Pemahaman Siswa Yang Tidak Menggunakan dan Menggunakan Penerapan Model Cooverative Tipe Two Stay Two Stray Pada Materi Rukun Iman Di Kelas VII Smp Negeri I Banyuasin III?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pemahaman Terhadap Materi Rukun Iman Tidak Menggunakan Penerapan Model Cooperative Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas VII di Smp Negeri I Banyuasin III.
2. Untuk Mengetahui Pemahaman Terhadap Materi Rukun Iman Menggunakan Penerapan Model Cooperative Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas VII di Smp Negeri I Banyuasin III.
3. Untuk Mengetahui Perbedaan Pemahaman Terhadap Materi Rukun Iman Menggunakan Dan Tidak Menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Two Stay Two Stray Dikelas VII Smp Negeri 1 Banyuasin III.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. untuk Siswa, dapat menekankan kepada keaktifan secara optimal untuk memperoleh proses pembelajaran agama islam berbentuk perpaduan jarakaspek kognitif, efisien, & pskimotorik secara setara, dan siswa diinginkan menerima pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik sehingga bisa meningkatkan ketrampilan dan motivasi dalam berbicara dengan memakai model pembelajaran cooperative tipe two stay two stray dengan begitu siswa mampu menancapkan dengan rasa percaya diri jugs dapat memikat minat siswa pada proses belajar.
2. untuk sekolah/ guru, dapat disajikan suatu informasi secara alternatif dalam pembelajaran agama islam di sekolah.
3. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai sumber referensi.

G. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penulisan ini ada beberapa penelitian terlebih dahulu dengan yang sedang penelitian direncanakan serta menunjukkan tentang penelitian yang akan dilakukan sebelum ada yang membahasnya, dan memberikan gambaran sebagai landasan penelitian. Beberapa kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, dan sangat berguna untuk membntu penulis menyusun skripsi ini sebagai berikut:

Penelitian Fitriyanah judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan (*paired story telling*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Pada Mata

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Mts Assalafiyah Sungai Pinang Kab Ogan Ilir.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan teknik bercerita berpasangan. Populasinya adalah siswa kelas VII Mts di Kab Ogan Ilir. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran cooperative. Perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis Fitriyanah, diteliti untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi rukun iman dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe two stay two stray.

Penelitian Susanti pada tahun 2013 judul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Teknik Paired Story Telling Dalam Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran SKI di Mts Miftahul Ulum Kesamben Jombang.”⁷ Penelitian yang diteliti memiliki hasil yang sama dalam meneliti tentang kooperatif learning tipe paired story telling. Perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Susanti berfokus pada prestasi belajar dengan menggunakan teknik paired story telling, sedangkan peneliti yang dilakukan penulis focus pada pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe two stay two stray.

Penelitian Sri Rahayu Dwiastuti pada tahun 2009 “Pemakaian Teknik Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) Dalam Meningkatkan

⁶ Fitria, “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Teknik Berbicara Berpasangan (paired story Telling) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Mts Assalafiyah Sungai Pinang Kab Ogan Ilir,” n.d., hlm.2.

⁷ Susanti, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Teknik Paired Story Telling Dalam Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran SKI di Mts Miftahul Ulum Kesamben Jombang*, 2013

Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian yang dilakukan Sri Rahayu Dwiastuti memiliki persamaan yaitu sama-sama tentang bercerita berpasangan. Adapun perbedaan yaitu peneliti yang telah dilakukan Sri Rahayu Dwiastuti focus kepada kemampuan menulis karangka narasi kelas X SMK Negeri 3 Bogor, sedangkan peneliti focus pada pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran cooverative tipe two stay two stray siswa kelas VII Smp Negeri 1 Bnyuasin III.⁸

H. Kerangka Teori

1. Pengertian Pembelajaran Koperative Tipe Two Stay Two Stray

Pembelajaran ialah konsep yang bebas yang tercantum pada setiap setiap jenis kerja kelompok salah satunya bentuk yang dipimpin pada guru atau diarahkan oleh guru. Secara normal pembelajaran cooperative dinggap makin diarahkan oleh guru dimna disini guru ditetapkan pertanyaan dan tugas bahkan menyiapkan bahan-bahan pembelajaran. behubungan yang bersifat interdepdensi efektif dari antara anggota kelompok.⁹ Slavin mengatakan pembelajaran cooperative ialah pembelajaran yang dibuat siswa sebagai berkelompok, didalam kelompok terdapat empat atau lima siswa pada satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil, agar bisa mengerti konsep yang diberi oleh guru.

⁸ Sri Rahayu Dwiastuti, "*penggunaan Teknik Berpasangan (paired story telling) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri Bogor Semarang Universitas muhammadiya,*" 2009.

⁹ dkk Efi Miftah Faridli, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif,* (Bandung: Alfabeta, n.d.), 55.

Model pembelajaran cooperative yaitu model dalam kelompok serta memperlihatkan keberagaman, kelompok yang memiliki anggota sebagai prasarana siswa bekerja sama dengan memecahkan masalah social dengan teman lainnya. Peserta diberi kesempatan untuk siswa yang lainnya. Jadi pembelajaran cooperative adalah model pembelajaran yang dilakukan kerja kelompok diantara siswa dan siswa lainnya agar mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Model pembelajaran memiliki krealistik untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa disebabkan adanya bagian yang ada memaksa siswa agar menjalani semua kegiatan bersama siswa lainnya. Dalam menyangkutkan proses befikir. Melakukan kerja sama setiap kelompok, kesempatan dari siswa dan lainnya. Model Pembelajaran ini bertujuan supaya siswa betukar fikiran serta bisa membagi informasi pada siswa lain. Halini bisa menjadi siswa berlatih supaya dapat meningkatkan pemahaman, serta suasana kelas yang menyenangkan bahkan termotivasi dalam belajar.

Menurut Stahl pembelajaran cooperative menenpatkan sebagian siswa dalam sistem kerja sama agar berhasil secara optimal dalam belajar.¹¹ Model pembelajaran cooperative learning salah satu model pembelajaran yang bisa menolong siswa dalam menumbuhkan pemahaman dengan yang ada dikehidupan nyata didalam masyarakat, supaya bisa bekerja sama disetiap kelompok akan meningkatkan produktivitas dan perolehan belajar.¹²

¹⁰ Ibid.,56

¹¹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Analisis Pembelajaran Ips* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2007), 4.

¹² Ibid.,5

Menurut Mardalis model pembelajaran cooperative tipe TSTS yaitu 2 siswa tinggal didalam kelompok dan 2 siswa lainnya bertamu kekelompok lainnya. Siswa yang ada dikelompok bertugas memberikan informasi pada kepada kelompok lain yang bertamu dalam hasil kelompoknya, sementara itu yang bertamu kekelompok lain bertugas mencatat hasil dari kelompok yang dikunjunginya. Sedangkan menurut Huda two stray two stray bisa dikombinasikan dalam teknik kepala bernomor, ditetapkan pada semua pelajaran serta memungkinkan semua kelompok harus berbagi informasi kepada kelompok lainnya.¹³

Pada kenyataannya kooprative memiliki arti sebagai sikap atau perilaku bergabung pada serta menolong antara sesama stuktur kelompok. Kooprative diartikan dalam suatu struktur tugas sesama didalam keadaan kebersamaan salah satunya semua anggota kelompok.¹⁴

Teknik yang digunakan pada mengajar dalam memakai model pengajaran tipe two stay two stray, Spancer Kagan membabarkan stuktur dua tinggal dua tamu diberi peluang kelompok dalam memberi hasil informasi dari kelompok lain. Model pembelajaran cooperative dua tinggal dua tamu menurut Lie merupakan 2 siswa yang tinggal dikelompok dan yang 2 siswa bertamu dikempok lainnya. Bagi siswa yang tinggal bekerja memberi laporan kepada siswa yang bertamu dalam hasil kelompoknya. Dan yang bertamu bertugas mencari dan menulis hasil dari kelompok yang dikunjunginya.

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 222.

¹⁴ Efi Miftah Faridli, dkk., *Op.cit.*, hlm. 56

Kelebihan serta kekurangan dari model pembelajaran kooprative ini sangat penting dalam pembelajaran dipaparkan dari suatu pembelajaran dikelas dapat dengan mudah menjadi berpasangan, dan dapat lebih banyak tugas yang diberikan, guru bisa melihat dan memonitor yang tlah ditetapkan dari semua kelas, kecenderunganya menjadi siswa lebih belajar bermakna dihadapan siswa lainnya.

Kekurangan yang ada pada model Pembelajaran ini butuh waktu lama, beberapa siswa mengarah tidak mengikuti belajar dalam berkelompok, untuk guru memerlukan materi dan persiapan tenaga. Guru juga terkadang kesusahan mengelola didalam kelas, sering juga jumlah genap terkadang menyulitkan pembentukan setiap kelompok, siswa gambang membebaskan diri dalam keterlibatkan dan kadang tidak memperhatikan guru. Banyak kemungkinan yang terkadang waktu tidak sesuai dengan yang ditentukan saat didkusi didalam kelasnya yang mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasi.¹⁵

2. Konsep Pemahaman Siswa

a. Pengertian pemahaman siswa

Pemahaman setiap pembelajaran merupakan salah satu tingkat kesanggupan yang dibutuhkan siswa untuk mengerti arti bahkan situasi, konsep bahkan fakta yang diketahuinya. Dalam hal seperti ini tidak hanya hafal tidak hanya hafal melainkam verbaitas bahkan memahami maalah atau konsep dari fakta yang ada.

Anas Sudijono mengatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan dari seseorang agar dapat memahami dan mengerti satu hal yang diketahui dan diingat.

¹⁵ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kulikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 222.

Dengan hal yang berbeda pemahaman merupakan suatu segi yang melihatnya berbagai dari pengetahuannya.

Pemahaman siswa yaitu kemampuan dari seseorang siswa untuk bisa mengambil arti dan makna pada bahan yang dipelajari. Menurut Broom pemahaman termaksud dari klafikasi ranah kognitif level dua sesudah pengetahuan. Pengertian Pemahaman siswa bisa diurai pada kata "faham" yang mempunyai arti paham tentang ajaran. Pengertian tentang pemahan yakni: kemampuan memahami suatu bahan pelajaran, dengan menguraikan, meringkas dan menjelaskan atau meragkup suatu pengertian keterampilan seperti ini lebih banyak dari pada pengetahuan pemahaman ini yaitu tingaktn kemampuan memahami atau mengerti pelajaran yang dipelajari dari tujuan ranah kognitif yang perlu mempertimbangkan atau menghubungkan dengan isi pelajaran lain.

Ada tiga pemaham yang dapat dibagi antara lain:

1. Tingkatan bawah: Pemahaman dari mulai makna pada arti yang sebenarnya contoh, Bahas Indonesia dan Bahasa Asing.
2. Tingkatan menengah: Pemahaman yang mempunyai bagian-bagian tentang penafsiran dengan jumlah bagiandari grafik dalam kejadian dan peristiwa.
3. Tingkat atas; seseorang diharapkan dapat memeperluas acara dalam arti waktu dan masalahnya tentang pemaham ekstrapolasi dengan ekstrapolasi.

Untuk melihat pemahaman dari siswa yang diberikan guru pada proses belajar mengajar, dibutuhkan cara penyusunan tes tentang pemahaman. Beberapa item tentang bentuk tes biasanya menggunakan versi pilihan ganda dan benar salah. Salah satu hal yang dapat ditemukan dalam tes formatif, subformatif, dan sumatif.¹⁶

Ada 4 prinsip prinsip yang dapat meningkatkan pemahaman.

1. Perhatian: dengan cara memberi model pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa untuk Tanya jawab.
2. Relevansi: kebutuhan yang memanfaatkan pelajaran dalam memberi penjelasan terlebih dahulu untuk tujuan intruksional.
3. Percaya diri: menumbuhkan asiasi dengan memyampaikan pelajaran secara rutin supaya menguatkan rasa percaya diri pada siswa, dan tumbuh kembang rasa percaya diri pada siswa.
4. Kepuasan: siswa yang tlah menguasai keterlampilan dan memberi apresiasi secara lisan atas prestasinya tersebut serta memberi kepercayaan untuk menolong teman-temannya yang blum berhasil.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian pemahaman siswa setiap siswa yang tlah mengerti materi yang dijelaskan oleh guru supaya bisa menjelaskan secara ulang dengan kata-katanya sendiri. Dan mampu menerapkan dalam konsep stndarisasi Master Learning adalah penguasaan

¹⁶ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), 35.

baik keseluruhan yang telah dipelajari dari guru untuk siswa yang terkadang disebut “belajar tuntas”.¹⁷

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan suatu tindakan atau menjelaskan suatu situasi salah satu bagian dalam proses belajar dan proses memecahkan masalah, pemahaman yaitu untuk menjelaskan kemampuan suatu situasi/ keadaan dalam proses pembelajaran untuk memahami konsep materi yang akan dipelajari,. Jadi pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengarahkan suatu atau situasi keadaan dalam proses belajar untuk ingatan atau hafalan berupa memahami konsep pemecahan masalah berupa menjelaskan dan menarik kesimpulan diketahui dan diingat. Ada dua jenis yang membedakan pemahaman konsep adalah pemahaman rasional dan instrumental. Pemahaman rasional terdapat dalam struktur atau dapat digunakan untuk penyelesaian berbagai masalah yang luas sehingga pemakaian yang bersifat bermakna. Pemahaman instrumental setiap konsep pemahaman diartikan sebagai konsep yang terpisah hanya hafal rumus dalam hitungan.

Seseorang terkadang belum tentu mengerti suatu pengetahuan dengan hal yang memiliki secara tertanam. Hanya bisa melihat tidak menangkap makna dan arti dari suatu yang dipelajari. Padahal bersama pemahaman siswa dapat menghafal melainkan

¹⁷ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evakuasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 65.

juga memiliki kemampuan agar menangkap makna yang dipelajari tentang konsep pelajaran tersebut.¹⁸

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dimana rumusan masalah penelitian menjadi jawaban sementara yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. jawab.¹⁹ Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ha: Penerapan Dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Mengenai Pemahaman Siswa Dalam Materi Rukun Iman di Smp Negeri I Banyuasin III.

Ho: Pemakaian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Tidak Mempengaruhi Signifikan Mengenai Pemahaman Siswa Dalam Materi Rukun Iman di Smp Negeri I Banyuasin III.

J. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Rancangan Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian eksperimen. Dari Penelitian hitung penelitian yaitu true eksperimen design dari bentuk *posttest only control design*. Dalam Penelitian ini dilakukan untuk melihat, 1) Bagaimana

¹⁸ W.J.S.Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 109.

¹⁹ Purnomo Setiady Akbar Husaini Usman, *Pengantar Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.),

Pemahaman Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Materi Rukun Iman di Smp Negeri I Banyuasin III, 2) Bagaimana Pemahaman Siswa Sesudah Diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Tentang Pemahaman Siswa Dalam Materi Rukun Iman Di di Smp Negeri I Banyuasin III, 3) Apakah Ada Perbedaan Pemahaman Siswa Sebelum Menggunakan Dan Setelah Menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Materi Rukun Iman di Smp Negeri I Banyuasin III.

Adapun rancangan penelitian ini ialah;

R	X	X₁
R	Y	X₂

Berdasarkan hitungan di atas berikut keterangannya:

R : kelas eksperimen maupun control yang dipilih dua kelas secara random.

X : kelas yang dikasih penerimaan menggunakan pembelajaran Two Stay Two Stray.

Y : kelas yang dikasih penerimaan tanpa menggunakan Two Stay Two Stray.

X₂: Tes akhir dikelas eksperimen

X₁: Tes akhir dikelas control

1. Populasi & Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan subjek utuh dalam penelitian, adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Smp Negeri I Pangkalan Balai Banyuasin III Tahun Ajaran 2020/2021

Tabel I.1

Populasi dilokasi penelitian

No	Kelas	Jenis kelamin		JUMLAH SISWA
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII A	10	20	30
2	VII B	9	19	28
3	VII C	11	19	30
4	VII D	9	19	28
5	VII E	15	14	29
6	VII F	10	18	28
7	VII G	10	20	30
8	VII H	10	18	28

JUMLAH SISWA	84	147	231
--------------	----	-----	-----

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri I Pangkalan Balai

b. Sampel

Dalam pengumpulan sampel teknik penelitian ini memakai *simple random sampling* (random sampling simpel) melalui cara pengundian. Sampel yang diambil merupakan kedua kelas dari populasi yang ada.

Tabel.I.2

Data siswa kelas VII A dan kelas VIIc SMP Negeri I Pangkalan Balai

No	Subjek	kelas	Jumlah		Jumlah siswa	Perlakuan
			Laki- Laki	Perempuan		
1	kontrol	VIIA	11	19	30	Tanpa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray
2	eksperimen	VIIc	10	20	30	Menggunakan Pembelajaran Kooperatif

						Tipe Two Stay Two Stray
--	--	--	--	--	--	----------------------------

Sumber: Tata Usaha Smp Negeri I Pangkalan Balai Banyuasi III

2. Jenis Data & Sumber data

a. Jenis data

Data yang dipakai pada penelitian ini merupakan data bentuk kuantitatif yang didalamnya dinyatakan dalam bentuk angka dan memakai analisis statistik. Yang diartikan dalam data kualitatif pada penelitian ini yaitu jumlah siswa, berdirinya sekolah dan visi dan misi didalam sekolah menengah pertama Negeri satu Banyuasin tiga. dan data hasil analisis tes Sebelum & Sesudah memakai Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada pemahaman siswa.

b. Sumber data

Sumber data yang dipakai penelitian disini memiliki 2 jenis ialah;

1) Data primer

Data ini merupakan data yang serenta didapat dari sumber pertama dipenelitian atau objek. Dengan ini data primer didapat dari sumber pertama yang dimana data dihasilkan. Didalam data primer ini sumber data yang dipakai peneliti yaitu:

- a. Kepala Sekolah, disini kepala sekolah dibutuhkan untuk memahami sejarah berdirinya misi & visi sekolah menengah pertama Negeri satu Banyuasin III
- b. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam penelitian ini guru melihat pemahaman dari siswa kelas VII sekolah menengah pertama negeri 1 Banyuasin III.
- c. Siswa dan siswi kelas VII sekolah menengah pertama Negeri satu Banyuasin siswa siswi kelas VII sebagai sampel untuk mengetahui pemahaman siswa.

2) Data Skunder

Data disini adalah data yang diperoleh dari sumber ke2 pada sumber data sekunder yang dibutuhkan. Mengenai data skunder pada penelitian ini merupakan dokumentasi adalah dokumentasi serta literature atau buku yang terkait pada penelitian ini.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan Pembelajaran
2. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
3. Tes tertulis

Disini tes tertulis yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari pemahaman siswa pada Materi Rukun Iman. Dalam pelaksanaan tes tertulis peneliti membuat 5 soal sesuai RPP, 5 soal mempunyai tingkatan yang berbeda mulai dari sedang, mudah, & sulit. Untuk semua jawaban yang benar maka akan mendapat nilai maksimum 100.

3. Pengumpulan data

penelitian disini memiliki beberapa langkah dalam pengumpulan data antar lain :

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan penelitian langsung tentang keadaan lingkungan yang membantu langka penelitian. Agar digambarkan secara jernih dalam kondisi wujud penelitian tersebut.²⁰ Observasi ialah penglihatan dan pencatatan secara sistematis tentang puseran yang kelihatan pada objek penelitian.²¹ Model ini dipakai agar bisa mendapatkan data awal melalui cara melaksanakan pengamatan secara langsung ditempat lokasi penelitian ibarat proses pembelajaran, disekolah menengah pertama Negeri 1 Banyuasin III. Alat memperoleh data adalah penulis mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi juga dilakukan peneliti dengan bantuan guru yang bersangkutan. Mengobservasi ke sekolah terkait dan berkonsultasi baik kepada Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Mata Pelajaran agama islam dan

²⁰ Silegar Syofian, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2017), 42.

²¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 158.

siswa untuk memperoleh penjelasan mengenai pembelajaran yang digunakan sebagai data awal yang akan memberi gambaran umum tentang masalah penelitian.

b. Tes

Suharsimi Arikunto tes merupakan “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan pemahaman yang dimiliki oleh individu atau kelompok”

a. Tes tertulis menaungi:

1. factual yang terdiri dari:

a. esay

Dalam penelitian ini dipakai sebagai metode untuk meyatukan data variabel Y(Tingkat Pemahaman Pada Materi Rukun Iman).penelitian disini bentuk tes yang dipakai yaitu tes esay

4) Analisis Data

Semua data yang nntinya terkumpul akan diolah sehingga hasil dari pengolahan akan diambil kesimpulan untuk menetapkan hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan uji-t.

Disini peneliti menguji hipotesis memakai rumus uji dua pihak sebagai berikut:

$$t = \frac{x_2 - x_1}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

K. Sistematik Pembahasan.

Untuk mempermudah dalam penyampaian, sistematika dalam penelitian ini tersusun dalam lima bagian, untuk mempermudah dalam penyampaian pembahasan dan pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, seperti:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi, Rumusan, batasan masalah, Tujuan, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematik Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, menjelaskan model pembelajaran cooverative, yang menyangkut tentang pengertian model pembelajaran cooverative, langkah-langkah model pembelajaran cooverative, kelebihan dan kekurangan model Pembelajaran cooverative, pengertian pemahaman, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dan indikator pemahaman siswa

BAB III Gambaran Umum Sekolah, berisikan tentang sejarah berdirinya sekolahan, Visi, Misi, dan metodologi penelitian

BAB IV Penyajian dan Hasil Pmbelajaran, membahas analisis data untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pai di Smp Negeri 1 banyuasin III

BAB V PENUTUP, yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.